

EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD)
SEBAGAI RESPON DARI ISU TANTANGAN GLOBAL MELALUI PENDIDIKAN
BERKARAKTER DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN YANG DITERAPKAN PADA
SEKOLAH DASAR, SEKOLAH MENENGAH DAN KEJURUAN DI KOTA MALANG

.....
ABD. SYAKUR, M.Pd.

Dosen Akademi Farmasi Surabaya: surel
syakurabdmpd@akfarsurabaya.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara berkembang (Developing Country) yang sedang aktif melakukan pembangunan nasional dari berbagai sektor. Pembangunan ini tidak lain memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya adalah pembangunan di Indonesia sudah cukup baik dapat dilihat dari perbaikan dalam sektor ekonomi, pendidikan, sarana prasana, dan lain sebagainya. Namun, dampak negatif justru datang pada sektor lingkungan hidup. Mengembangkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah. Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki peran khusus untuk bermain; sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini. Program Adiwiyata dilaksanakan guna mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Program Pendidikan Karakter menggabungkan pembelajaran dan tindakan seperti halnya yang telah di programkan pada sekolah SD, SMP, dan SMK yang saat ini digalakkan di kota Malang, cara inilah untuk menangani isu global yang efektif untuk mengubah perilaku. tantangan ini harus dijawab dengan pembangunan di berbagai bidang dengan pendekatan berkelanjutan (sustainable). Penanaman nilai berkelanjutan ini harus diperkenalkan sejak dini, salah satu caranya adalah dengan memperkenalkan ESD (education for sustainable development) di persekolahan, dengan harapan peserta didik memiliki nilai-nilai keberlanjutan sehingga mampu mempertahankan kelestarian lingkungan alam, sosial dan budaya.

Kata kunci: *ESD (Education for Sustainable Development), Isu Global, Pendidikan Berkarakter*

ABSTRACT

Indonesia is a developing country that is actively doing national development from various sectors. This development has nothing but positive impacts or negative impacts. The positive impact is the development in Indonesia is good enough can be seen from improvements in the economic sector, education, facilities prasana, and so forth. However, the negative impacts come to the environment sector. Developing a community of environmental concerns may be effective through environmental education in schools. As a place of learning, schools have a special role to play; Schools can help students to understand the impact of human behavior on this earth. The Adiwiyata Program is implemented to realize responsible schoolchildren in the effort to protect and manage the environment through good school governance to support sustainable development. The Pendidikan Karakter Program combines learning and action as it has been in the schools of elementary, junior high, and vocational schools currently being promoted in the city of Malang, in order to deal effectively with global issues to change behavior. This challenge must be addressed with development in various fields with a sustainable approach. The planting of this sustainable value should be introduced early, one way is to introduce ESD (education for sustainable development) in school, in the hope that learners have sustainability values so as to maintain the preservation of natural environment, social, and culture.

Keywords: esd (education for sustainable development), global issues, character education

PENDAHULUAN

Masalah dunia saat ini semakin kompleks dan rumit untuk diselesaikan dengan satu sudut pandang saja. Penduduk bumi saat ini dihadapkan pada permasalahan lingkungan yang krisis, seperti pemanasan global, meluasnya gurun, krisis keragaman hayati, gangguan pada lapisan ozon dan hutan hujan tropis, polusi air dan udara, serta masalah sosial seperti kemiskinan di negara berkembang, dan pertikaian antar agama dan etnis. Semua masalah itu membuat masyarakat tidak lagi mampu bertahan baik dalam lingkup lokal atau pun global.

Dengan karakter yang tangguh, bangsa Indonesia akan dapat berdiri sejajar dengan

bangsa lain, bahkan bukan tidak mungkin dapat melampaui kemajuan bangsa lain. Cita-cita mulia sebagaimana dirumuskan oleh para pendiri bangsa, yaitu mewujudkan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur, bukanlah impian kosong. Cita-cita mulia ini memberi dorongan kepada bangsa Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta dalam mewujudkan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Krisis yang dihadapi bangsa Indonesia, sebagian memang karena adanya pengaruh dari krisis dunia, misalnya krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 yang lalu, tetapi krisis-krisis lain seperti krisis politik, ekonomi, lingkungan, maupun sosial lebih banyak disebabkan oleh perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang tidak berkarakter. Deforestasi, *illegal logging*, kerusakan lingkungan, dan bencana alam yang bertubi-tubi melanda Indonesia merupakan beberapa persoalan yang timbul, bukan karena murka alam kepada bangsa Indonesia, tetapi lebih karena ulah manusia Indonesia yang tidak bertanggung jawab. Demikian pula, perilaku manusia di muka bumi ini yang lebih mengutamakan kepentingannya (egoisme), dulu hingga kini.

Dalam rangka menghadapi tantangan lingkungan di bumi, ada kebutuhan untuk mendidik dan memberi informasi kepada masyarakat mengenai permasalahan lingkungan. Salah satu komitmen masyarakat dan pemerintah internasional dalam menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan adalah melalui pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (*Environment Education*), yang merupakan kunci untuk mempersiapkan masyarakat dengan pengetahuan, keahlian, nilai dan sikap peduli lingkungan sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah lingkungan.

Pengetahuan dan kesadaran tentang keberadaan dan ruang lingkup masalah lingkungan adalah penting karena dapat membangkitkan kepedulian dan perhatian terhadap lingkungan. Penekanannya harus pada (i) pengetahuan tentang penyebab, (ii) pengetahuan tentang efek, dan (iii) pengetahuan tentang strategi untuk berubah, ketika menghadapi masalah lingkungan.

Mengembangkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah. Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki peran khusus untuk bermain; sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat di mana hidup

yang berkelanjutan. Akan tetapi berbagai masalah lingkungan yang semakin tak terkendali menunjukkan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup belum berhasil membentuk karakter manusia yang peduli terhadap lingkungan. Kegagalan tersebut terjadi karena adanya sejumlah kelemahan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup. Kegagalan tersebut tidak lepas dari hal-hal berikut.

1. Masih rendahnya partisipasi masyarakat untuk berperan dalam pendidikan lingkungan hidup, karena kurangnya pemahaman terhadap permasalahan pendidikan lingkungan, rendahnya tingkat kemampuan atau keterampilan, dan rendahnya komitmen masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.
2. Pemahaman pelaku pendidikan terhadap pendidikan lingkungan yang masih terbatas. Dalam jalur pendidikan formal, masih ada anggapan bahwa pendidikan lingkungan hidup tidak begitu penting.
3. Materi dan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dirasakan belum memadai, dan kurang aplikatif, sehingga pemahaman kelompok sasaran mengenai pelestarian lingkungan hidup menjadi tidak utuh.
4. Sarana dan prasarana dalam pendidikan lingkungan hidup belum mendapat perhatian yang cukup. Sarana dan prasarana untuk pendidikan lingkungan hidup sering kali disalahartikan sebagai sarana fisik yang berteknologi tinggi sehingga menjadi faktor penghambat tumbuhnya motivasi dalam pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup.
5. Kurangnya kemampuan pemerintah untuk mengalokasikan dan meningkatkan anggaran pendidikan lingkungan, sehingga pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di berbagai instansi tidak maksimal.
6. Lemahnya koordinasi antar instansi terkait dan para pelaku pendidikan menyebabkan kurang berkembangnya Pendidikan Lingkungan Hidup. Hal ini terlihat pada gerakan Pendidikan Lingkungan Hidup (formal dan

nonformal/informal) yang masih bersifat sporadis, tidak sinergis dan saling tumpang tindih.

Salah satu upaya untuk mengatasi kelemahan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup ini, sekolah harus memberikan praktek pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan dan lingkungan belajar yang diperlukan harus memberikan siswa kesempatan untuk belajar di luar kelas, mengamati alam, berlatih dan menguji isu-isu belajar tentang lingkungan. Berdasarkan hal ini, pada bagian selanjutnya dari tulisan ini penulis mencoba untuk menguraikan salah satu upaya yang komprehensif dalam menanamkan literasi lingkungan pada siswa guna mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan, yaitu melalui program Adiwiyata yang saat ini sedang digagas oleh setiap sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas utamanya yang berada dikota malang dengan ikrar “Menjadikan Kota Malang Sebagai Kota Bermartabat” termaktub dalam isu serta rencana Strategis kota malang melaksanakan pendidikan berkarakter dan berwawasan lingkungan.

METODE

Dalam studi ini menggunakan teknik deskriptif-kualitatif sebab memaparkan secara deskriptif-naratif hal yang berkaitan dengan *Education for Sustainable Development (ESD)*.

PEMBAHASAN

Satu hubungan yang sangat dinamis antara manusia dan lingkungannya, dapat dilihat dari bagaimana cara manusia hidup bersama, berdampingan dengan semua komponen di sekitarnya. Kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk berperilaku baik dalam kesehariannya dengan menggunakan pemahamannya terhadap kondisi lingkungan itulah yang disebut dengan literasi lingkungan atau *environment literacy*. Literasi lingkungan

bukanlah sebuah disiplin ilmu baru atau bahkan sebuah konsep baru dalam mengkaji hubungan manusia terhadap lingkungannya. Ini merupakan pemikiran yang sederhana dan berangkat dari fisis determinisme, fisis possibilisme atau bahkan pandangan antroposentrisme.

Esensi *Education for Sustainable Development/ Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD)*

Permasalahan kompleks di bumi ini perlu diselesaikan dengan pendekatan multidisipliner dan multidimensional. Pendidikan yang mengedepankan pentingnya lingkungan alam sebagai sumber hidup manusia banyak dicetuskan oleh pemikir dan pendidik dari abad ke 19. Rousseau, Goethe, Froebel, Dewey, Montessori dan Steiner adalah tokoh-tokoh yang menyatakan pentingnya hubungan integral antara pendidikan dan lingkungan. Bahkan filsuf seperti Rosseau meng-gagas pemikiran naturalis yang banyak diikuti oleh pengikutnya.

Sebenarnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*ESD- Education for Sustainable Development*) merupakan gagasan yang berasal dari pendidikan lingkungan. Pemikir lain seperti Mahatma Gandhi merupakan salah satu tokoh yang dianggap ikut berperan dalam menyumbangkan pemikiran-pemikirannya untuk pendidikan lingkungan. Gandhi sangat fokus pada pengembangan dan konsumsi produk lokal yang memang sudah tersedia di India pada masa itu, sehingga pemikirannya dianggap sebagai salah satu masukan yang berarti bagi pendidikan lingkungan yang berkelanjutan.

Pendidikan lingkungan adalah sebuah proses pengenalan nilai dan konsep dengan tujuan untuk membangun keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk memahami dan menghargai hubungan-hubungan antara budaya dan lingkungan bio-fisik. Pendidikan lingkungan juga melakukan praktik perilaku dalam mengambil keputusan mengenai isu-isu yang berkenaan dengan kualitas lingkungan.

Sejarah Education for Sustainable Development

Education for Sustainable Development kemudian disingkat ESD, muncul dari pendidikan lingkungan hidup yang saat ini menjadi program global. Awal munculnya program ESD yaitu saat terselenggaranya konferensi pendidikan lingkungan hidup “*The Man and Environment*” yang dilaksanakan di Stockholm pada tahun 1972, dan berlanjut pada konferensi pendidikan lingkungan hidup UNESCO-UNEP di Tbilisi di tahun 1997. Sebenarnya pertemuan yang berfokus pada keberlanjutan (*sustainability*) muncul pada pertemuan UNCED *Earth Summit* di Rio De Janeiro tahun 1992. Satu dekade berikutnya PBB menggelar “*The World Summit on Sustainable Development*” yang dilakukan di Johannesburg, 193 negara dan 58 organisasi internasional berpartisipasi. Akhirnya diputuskan untuk menegaskan kembali hasil pertemuan di Rio De Janeiro (Eco-92) berupa komitmen yang berkaitan pada interdependensi dalam pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk memberantas kemiskinan, merubah pola yang tidak keberlanjutan dalam memproduksi, mengkonsumsi sumber daya alam yang ada.

The Brazilian Agenda yang dipublikasikan dan menghasilkan beberapa fokus utama dalam pengembangan ESD. Setelah konferensi di Rio De Janeiro pada tahun 2002, ESD muncul menjadi beberapa kajian, yaitu 1) pendidikan lingkungan; 2) pendidikan global/pendidikan untuk tanggung jawab global; 3) pendidikan kewarganegaraan/pendidikan politik; 4) pendidikan melawan kekerasan dan rasisme; 5) pendidikan kesehatan.

Kajian yang ada dalam ESD tidak hanya berkelanjutan dari aspek lingkungan hidup atau sumber daya alam saja, melainkan multi aspek. Kebudayaan, hubungan sosial, tanggung jawab sebagai warga negara bahkan menjadi warga dunia merupakan aspek-aspek yang diperhatikan juga dalam pelaksanaan ESD sehingga manusia mampu berpikir secara global. Dunia yang

memang memiliki banyak masalah sosial (rasisme, diskriminasi, kekerasan, pelecehan seksual) dan budaya (punahnya bahasa-bahasa lokal, penyatuan budaya, hilangnya nilai-nilai kebenaran dan moral) menjadi tanggung jawab bersama, sehingga cita-cita dunia yang damai dan sejahtera dapat terwujud.

Beberapa negara Asia termasuk Indonesia berpartisipasi dalam upaya memasukan ESD di dunia pendidikan, wujud dari ESD di Indonesia adalah munculnya mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup di Jawa Timur khususnya kota Malang yang menjadi kiblat dan kota pendidikan yang diajarkan dari Sekolah Menengah Pertama sampai Sekolah Menengah Atas. Kurikulum pun mengalami perubahan, sehingga Pendidikan Lingkungan Hidup terancam dihapuskan, akan tetapi ESD harus terus dilakukan walaupun dengan kurikulum yang tersembunyi dan tersirat dalam sebuah perangkat yaitu silabus (*Syllabus*) rencana Pembelajaran (*Lesson Plan*) dan luarnya adalah tertuang dalam latihan siswa dalam berbentuk tugas yang dinyatakan (*Worksheet*) dan masuk pada kaidah penilaian yaitu rapor (*final Report*).

Pengertian dan Ruang Lingkup Education for Sustainable Development

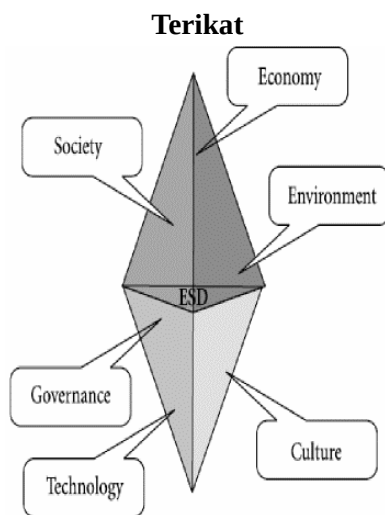
Satu dekade setelah ESD dicanangkan oleh Persatuan Bangsa Bangsa (PBB), banyak negara yang berpartisipasi dalam program ini, negara seperti Jepang, Malaysia, Thailand, Filipina dan China telah melakukan upaya-upaya untuk melaksanakan ESD. Berikut pengertian ESD menurut Shaw.

Pendidikan untuk keberlanjutan (*ESD*) adalah proses belajar sepanjang hayat yang bertujuan untuk menginformasikan dan melibatkan penduduk agar kreatif juga memiliki keterampilan menyelesaikan masalah, saintifik, dan sosial literasi, lalu berkomitmen untuk terikat pada tanggung jawab pribadi dan kelompok. Tindakan ini akan menjamin lingkungan makmur secara ekonomi di masa depan.

Jadi, ESD sangat potensial untuk menghubungkan jarak yang terpisah antara bisnis dengan kelas yang ada di sekolah, juga antara kelas di sekolah dengan masyarakat. Sehingga dengan hubungan yang erat, lingkungan yang merupakan tempat tinggal manusia diharapkan akan terus terjaga dan mampu mendukung kebutuhan manusia di masa yang akan datang. Perusahaan yang merupakan lembaga bisnis akan mendukung ESD dengan CSR (*corporate social responsibility*) yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah maupun masyarakat.

Pendekatan klasik yang digunakan dalam pembangunan berkelanjutan hanya terfokus pada tiga pilar saja, yaitu: ekologi lingkungan, ekonomi dan masyarakat. Pendekatan yang hanya tiga pilar ini nyatanya kurang cukup untuk membangun nilai-nilai keberlanjutan di untuk menuju persekolahan. Setelah pendekatan berkelanjutan dicanangkan dalam sebuah program pendidikan maka pendekatan yang dilakukan berbeda. Lihat gambar Implementasi ESD dari Perspektif Terikat di bawah ini:

Gambar 1. Implementasi ESD dari Perspektif



Sumber: Nikolopoulou, Abraham & Mirbagheri

Gambar Implementasi ESD dari Perspektif Terikat di atas menunjukkan pendekatan yang berbeda setelah pendidikan di pembangunan berkelanjutan dimasukan. Jika pada awalnya

berpondasi hanya pada 3 pilar, pada pendekatan baru ini terdiri dari 6 pilar yang saling terkait. Pendidikan akan mengikat pemerintah untuk berperan dalam keberlanjutan lingkungan, keragaman budaya dan masyarakat. Teknologi juga dapat menjadi faktor yang menentukan keberlanjutan lingkungan sehingga masyarakat memperoleh kesejahteraan di bidang ekonomi.

Ruang lingkup yang terkait dengan ESD itu cukup luas, hal itu termasuk;

- a. Isu lingkungan (perubahan iklim; penanggulangan resiko bencana; biodiversitas; perlindungan lingkungan; sumber daya alam; kerusakan Kota; keberlanjutan air bersih).
- b. Isu sosial ekonomi (pertumbuhan ekonomi; kemiskinan; harga makanan; tenaga kerja anak-anak; keadilan; HAM; kesehatan; perbedaan gender; perbedaan budaya; pola konsumsi dan produksi; tanggung jawab perusahaan; pertumbuhan populasi; migrasi).
- c. Isu politik (kewarganegaraan; perdamaian; etika; HAM; demokrasi dan pemerintahan)
- d. Isu-isu yang menjadi ruang lingkup ESD memiliki keterkaitan dengan isu global, juga yang berkaitan dengan keberlanjutan manusia hidup. Masalah yang menjadi isu utama ESD diharapkan akan disadari oleh manusia dan akhirnya akan memunculkan perilaku yang fokus pada pelestarian lingkungan sosial budaya. ESD tidak hanya menuntun manusia untuk sadar terhadap pemulihan dari kerusakan lingkungan yang terjadi sekarang ini, tapi memikirkan bagaimana cara agar pelestarian itu mampu bertahan dan dapat memenuhi kehidupan di masa yang akan datang.
- e. Ruang lingkup ESD yang luas tidak hanya berorientasi pada perlindungan kelestarian lingkungan fisik saja, akan tetapi fokus juga pada permasalahan-permasalahan sosial ekonomi. Dunia saat ini mengalami banyak krisis sosial, pertempuran terjadi di banyak negara, hanya karena perbedaan ras, agama/keyakinan, etnis, bahkan kelas sosial menjadi penyebab dari konflik-konflik itu. *Education for Sustainable Development* juga

memasukan permasalahan sosial itu menjadi sebuah ruang lingkupnya. Ketika kehidupan sosial manusia terganggu atau musnah maka apalah arti dari keberlanjutan dan kelestarian lingkungan fisik.

Pengorganisasian Education for Sustainable Development

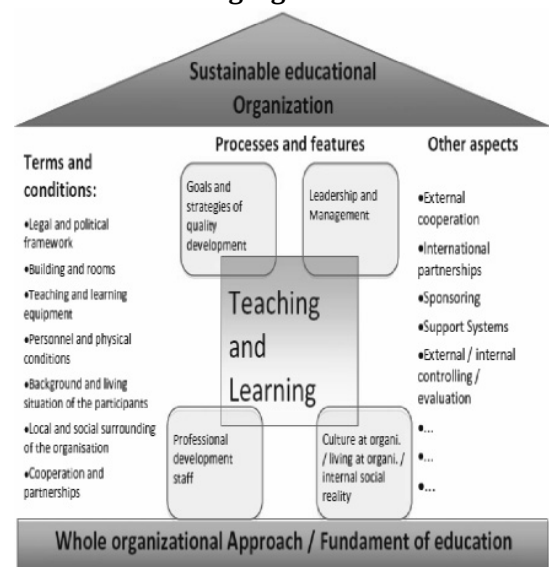
Education for Sustainable Development bertujuan untuk mengembangkan keterampilan generasi penerus bumi agar mampu menjaga keberlangsungan lingkungan di masa yang akan datang. Upaya menyiapkan anak-anak dan orang dewasa untuk keberlanjutan di masa depan, maka kompetensi itu menjadi fokus utama, secara khusus kompetensi itu untuk: 1) Konservasi sumber daya alam untuk konsumsi manusia; 2) diakui secara sosial dan kelangkaan sebagai cara untuk aktivitas ekonomi, mengolah dan kehidupan; 3) menanggulangi kemiskinan di dunia; 4) partisipasi semua orang dalam pendidikan, demokrasi dan pemerintahan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sendiri. *Australian Curriculum* menjelaskan bahwa: *Education for Sustainable Development* mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan pandangan yang dibutuhkan dunia agar manusia dapat berkontribusi pada pola hidup berkelanjutan. Hal ini memungkinkan individu dan masyarakat untuk memikirkan cara dalam menginterpretasi dan terikat pada dunianya. ESD berorientasi pada masa depan, fokus untuk melindungi lingkungan dan membuat lebih banyak lagi tindakan yang melestarikan ekologi secara bersama-sama. Tindakan yang dilakukan mendukung pola keberlanjutan dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan, sosial, kultural dan sistem ekonomi yang saling berkaitan.

Penjelasan tersebut menegaskan tujuan ESD memang berorientasi pengembangan keterampilan dan nilai agar manusia mampu berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan sehingga dapat dimanfaatkan untuk manusia di masa yang akan datang. Manusia harus mengerti bahwa pola perilaku terhadap lingkungan akan

berpengaruh, sehingga pola perilaku harus berlandaskan nilai-nilai ekologis, sosial dan kultural. ESD dikembangkan dan dilaksanakan dengan pendekatan berbeda sesuai dengan negara-negara yang mengembangkannya. Ada beberapa negara yang mengembangkan ESD dengan konsep *cross-curriculum*, *hidden-curriculum* dan *into-curriculum* sehingga muncul sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Gambar Pengorganisasian ESD pada Gambar 2. merupakan sebuah pendekatan penyelenggaraan ESD dengan *Whole Organizational Approach* yang pernah dilakukan di Eropa. Proses pertama yang termasuk ke dalam ESD terkait dengan syarat dan kondisi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, lingkungan sekitar dan perangkat yang mendukung pembelajaran. Selanjutnya proses belajar dan pengajaran yang tersistem dengan pengembangan tujuan pembelajaran, pendayagunaan pengajar yang profesional dan terbangunnya sistem sosial yang nyata. Aspek-aspek lain yang dibutuhkan untuk mengembangkan ESD adalah dukungan dari luar. Seperti sponsor, pendanaan internasional, hubungan dengan masyarakat sekitar, juga kontrol sehingga dalam pelaksanaan ESD bermitra dengan lingkungan.

Gambar 2. Pengorganisasian ESD



Sumber: Mathar

Education for Sustainable Development dapat juga dilakukan melalui pendidikan informal,

melalui program-program dan penyuluhan kepada masyarakat yang merupakan pelaku/pengelola lingkungan. Program yang ditunjukkan pada pelaku yang memang berkehidupan di dalam sebuah lingkungan dapat dilakukan melalui kebijakan pemerintah atau bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) juga memanfaatkan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Lembaga ini dengan dukungan pemerintah dan sponsor dapat melakukan sesuatu untuk mencegah atau menanggulangi sebuah lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian.

Education for Sustainable Development dan IPS Dan Juga Pada SMK/ Vocational High School Serta Sekolah Dasar/Elementary School

Ada beberapa pendekatan kurikulum yang digunakan dalam ESD jika dilakukan di persekolahan formal. *Cross-Curriculum* merupakan pendekatan yang digunakan ESD dengan masuk ke dalam beberapa kurikulum mata pelajaran tertentu, seperti yang dilakukan di Jepang. Mereka memasukan ESD ke dalam beberapa mata pelajaran yang terpisah, sehingga dalam proses pembelajarannya terintegrasi. Ada pun yang menggunakan *hidden-curriculum* dalam proses pelaksanaan ESD. Akan tetapi, banyak kendala yang dihadapi jika ESD tidak tertulis dalam struktur kurikulumnya.

Melihat struktur, ruang lingkup serta penerapannya, sangat dirasakan bahwa ESD sangat erat dengan Pendidikan IPS. Pendekatan multidisipliner yang digunakan dalam pendidikan IPS akan dapat mencapai kompetensi-kompetensi yang diharapkan dalam ESD. Ruang lingkup yang diungkap pada awal tulisan ini pun merupakan irisan dari kajian ilmu-ilmu sosial yang merupakan dasar dari jati diri IPS. Karakteristik pendidikan IPS sesuai dengan apa yang diharapkan oleh ESD yaitu: 1) Memahami pola kehidupan manusia; 2) Memahami isi dan proses dalam pembelajaran; 3) Dibutuhkan untuk proses pencarian informasi; 4) Diperlukan sebagai pemecahan masalah dan pengambilan keputusan; 5) Membangun dan

menganalisis nilai lokal dan mengaplikasikan dalam kehidupan sosial.

Karakteristik pendidikan IPS yang disampaikan oleh kepala sekolah SMPN 5 kota malang dan SMPN 22 serta SMK PGRI 3 Tlogomas dan Tingkat sekolah dasar yang dilaksanakan oleh sekolah Swasta yaitu SD Muhammadiyah 9 kota malang memiliki arah yang sama dengan ESD. Sehingga untuk pembelajaran IPS saat ini yang menggunakan pendekatan blended sangat relevan jika ESD masuk ke dalam pembelajaran di persekolahan. Banyak sekali kajian-kajian IPS yang dapat dikembangkan dan diorientasikan pada ruang lingkup ESD, sehingga ESD dan IPS dapat berjalan beriringan demi terwujudnya suatu kelestarian lingkungan untuk masa depan.

Reorientation of Education For Sustainable Development

Reorientasi pendidikan telah menjadi istilah yang sangat penting bagi pengelola sekolah dan pendidik pada semua tingkatan pendidikan untuk memahami perubahan yang dibutuhkan. Reorientasi yang penting adalah lebih banyak dimasukkannya prinsip-prinsip, keterampilan, perspektif dan nilai-nilai yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan dalam pendidikan, yang tepat dan relevan dengan satuan pendidikan. Reorientasi pendidikan juga dipandang sebagai upaya mengembangkan pendidikan/pembelajaran yang membangkitkan pengetahuan, keterampilan, perspektif, dan nilai yang akan membimbing dan memotivasi manusia menuju kehidupan yang berkelanjutan, berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis, dan hidup secara berkelanjutan.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan berbasis PendidikanLingkunganHidupyangdilaksanakan secara terprogram di sekolah adalah program *Eco School*. Program *Eco School* merupakan program internasional yang bertujuan untuk meningkatkan literasi lingkungan pada siswa. Program *Eco School* dikembangkan oleh mencari solusi terhadap tantangan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan di

tingkat lokal. Munculnya *Eco School*, berangkat dari keprihatinan bersama untuk memperbaiki kualitas lingkungan. Cukup banyak strategi yang telah ditempuh untuk memperbaiki kualitas lingkungan, mulai dari penyuluhan, penataran, bimbingan, proyek percontohan dan perbaikan komponen yang menyebabkan rusaknya lingkungan seperti reboisasi, kali bersih, jumat bersih dan gerakan sadar kebersihan. Program-program tersebut sudah lama dilakukan tetapi tidak memberikan hasil yang signifikan, karena yang dirasakan hanya kerusakan yang terus berlanjut dan semakin parah.

Program *Eco School* dikembangkan sebagai sarana penyampaian komitmen Agenda 21. Fokus Agenda 21 pada program *Eco School* adalah mempromosikan tindakan lokal yang bertujuan untuk memecahkan masalah lingkungan global melalui pendidikan. Program *Eco School* menawarkan kesempatan bagi sekolah untuk menghubungkan dengan komunitas mereka dan bekerja sama untuk memecahkan dan mencegah masalah lingkungan di tingkat lokal. Tujuan utama dari program *Eco School* adalah mempersiapkan anak-anak untuk hidup berkelanjutan dan untuk menunjukkan bahwa hidup yang berkelanjutan adalah bagaimana menemukan solusi terhadap masalah yang kita hadapi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa merusak lingkungan.

Program *Eco School* menggabungkan pembelajaran dan tindakan, sehingga memberikan metode yang efektif untuk mengubah perilaku. Munculnya program *Eco School* telah menarik perhatian di seluruh dunia. Program *Eco School* merupakan program yang demokratis dan partisipatif serta memberikan kesempatan kepada orang-orang muda untuk terlibat di sekolah dan di masyarakat untuk mempromosikan keberlanjutan sebagai warga negara aktif. Negara-negara yang menerapkan program *Eco School* dapat menyesuaikan program untuk memenuhi kebutuhan dan prioritas mereka dalam konteks wilayah mereka (lokal). Program *Eco School* bertujuan pada penghargaan lingkungan internasional bergengsi yaitu *Green Flag*. Penghargaan ini diberikan sebagai pengakuan bahwa sekolah berkomitmen

untuk standar tertinggi dalam pendidikan dan pengelolaan lingkungan.

Program *Eco School* memiliki fokus yang kuat pada masalah-masalah sumber daya, energi dan limbah sebagai bidang utama tindakan. Meskipun program ini dikoordinasikan melalui kerangka kerja umum di tingkat internasional, negara-negara anggota yang melaksanakan program *Eco School* memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan mereka. Umumnya sekolah yang berpartisipasi menerapkan proses tujuh langkah untuk menuju sertifikasi *Green Flag*, meskipun variasi ada dalam isi dan fokus dari langkah-langkah. Umumnya Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Memperbaiki lingkungan sekolah,
2. Mengurangi sampah dan limbah,
3. Mengurangi penggunaan energi dan air,
4. Menemukan cara-cara yang efisien perjalanan ke dan dari sekolah,
5. Mempromosikan gaya hidup sehat,
6. Mendorong kewarganegaraan aktif,
7. Membangun kemitraan yang kuat dengan berbagai kelompok masyarakat.

Di Indonesia, dalam upaya mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup khususnya jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, maka pada tanggal 21 Februari 2006 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan Program Adiwiyata, dengan tujuan mendorong dan membentuk sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata dilaksanakan guna mewujudkan wargasekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan misalnya pengolahan limbah, pramuka Saka Taruna Bumi, penanggulangan banjir, kantin dan sekolah sehat dan sebagainya. Dengan melaksanakan program Adiwiyata akan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumberdaya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah. Pelaksanaan Program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar berikut ini:

1. Partisipatif: Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran.
2. Berkelanjutan: Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

SIMPULAN

Education for Sustainable Development merupakan sebuah langkah sadar yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam, sosial dan budaya sebagai eksistensi hidup manusia itu sendiri. ESD menjadi hal sangat penting karena pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan

manusia ini pada saat tertentu akan mengalami kehancuran jika tidak ada pola yang diubah, untuk itu ESD dikembangkan di beberapa negara yang memiliki masalah lokal yang berdampak global. ESD dapat dilakukan dalam lingkup sekolah formal atau pada kegiatan informal yang berbasis pada partisipasi masyarakat, pemerintah dan perusahaan-perusahaan yang memiliki fokus pada permasalahan-permasalahan lingkungan.

Salah satu kesimpulan Model pendidikan karakter terintegrasi pada pembelajaran berbasis Lingkungan di sekoalah SMPN 5 dan SMPN 22 kota malang serta SD Muhammadiyah 9 Malang yang dikembangkan melalui penelitian ini layak diuji lagi pada tahap pilot project dengan subjek uji SD Muhammadiyah 9 Malang kelas 2 dan 3 Kemudian dilanjutkan pada tahap diseminasi di SD Muhammadiyah 1 Malang sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengajuan usul kebijakan dalam bidang pendidikan karakter yang mengacu pada *Education for Sustainable Development ESD* yang hakiki, berdasarkan paparan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengkondisian lingkungan sekolah di SMK PGRI 3 Kota Malang cukup efektif diterapkan dalam membiasakan nilai-nilai karakter terutama nilai disiplin. Namun masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti secara teknis terkendala waktu maupun secara personal berasal dari kurangnya kesadaran siswa untuk menjalankan ketentuan dari sekolah. kemudian, selanjutnya

RUJUKAN

- Amthor, R.M. & Heilman, E.E. (2010). *Social Studies and Diversity Education*. Routledge: New York.
- Anwar, Q. 2010. Nilai Agama Sebagai Acuan Membangun Karakter Bangsa. Makalah dipresentasikan dalam Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter, Jakarta.
- Darsiharjo. (2005). "*Eco-School*" Sebagai Media Pedidikan Lingkungan Di Sekolah. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Peran Pendidikan di Persekolahan dalam Mempersiapkan Generasi Peduli Lingkungan" di Auditorium JICA FPMIPA UPI Bandung pada tanggal 1 Desember 2005.
- Daluarti, M., H., C. (2015). *Peranan Ruang Publik Perkotaan Terhadap Pengembangan Modal Sosial dan Peredam Patologi Sosial. (Survey Pada Siswa SMA di Kota Bandung)*. Disertasi UPI.

- Departemen of Education and Skills. (2013). *Education for Sustainability The National Strategy on Education for Sustainable Development in Ireland, 20 14-2020*. Ireland.
- Foundation of Environment Education. (2009). *Eco-Schools Programme*. Dalam [http:// www.eco-schools.org/brochure_eco. pdf](http://www.eco-schools.org/brochure_eco.pdf), 2009 Diakses pada [11 Desember 2014].
- IUCN (International Union for Conservation of Nature). (1991). *Caring for the Earth. A strategy for sustainable living*. Gland.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2012). *Panduan Adiwiyata*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Karsidi. 2007. Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI. Solo: Tiga Serangkai.
- Landriany, Ellen. (2014). *Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2, Nomor 1, Januari 2014.
- Japan Council on the UN Decade of Education for Sustainable Development. (2013). *Buku Pedoman Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Asia : Penduduk Lokal Mengembangkan Masyarakat yang Berkelanjutan*. <http://www.agepp.net/>
- Mathar, Reiner. (2015). *Chapter 2 in Schooling for Sustainable Development in Europe*. Springer : Heidelberg, New York, Dordrecht, London
- Mogensen, F., & Mayer, M. (Eds.). (2005). *Eco-School trends and divergences: A comparative study of Eco School development process in 13 countries*. Vienna: Austrian Federal Ministry of Education, Science and Culture, Dept. Environmental Education Affairs.
- Nikolopoulou, A, Abrahamâ, Taisha & Farid Mirbagheri. (2010). *Education for Sustainable Development Challenges, Strategies, and Practices in a Globalizing World*. Sage: India.
- Purwadi, A. (2009). *EFSD in Indonesia at a Glance in EFSD Currents: Changing Perspective from The Asia-Facific*. Bangkok: UNESCO.
- R. Ackley, Carly. (2009). *Leadership in Green Schools: School Principals as Agents of Social Responsibility*. Dissertasi: The Pennsylvania State University. Pennsylvania: Tidak diterbitkan.
- Riany, M., Karila, Y.Y., & Destianti, S., et al. (2014). *Kajian Tradisi Membangun Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Kampung Naga, Tasikmalaya Ditinjau Dari Konsep Sustainable (Studi Kasus : Bangunan RumahTinggal di Kawasan Kampung Naga)*. Jurnal Reka Karsa, 2(1) April 2014. Jurnal Online Institut Teknologi Nasional .
- Rowntree, Lewis, Price & Wyckoff. (2008). *Globalization and Diversity Geography Changing The Wold Second Editon*. United States: Pearson Prentice Hall.
- Saijo, Tatsuyoshi & Hamasaki, Hiroshi. (2010). *Chapter 6 : Designing Post-Kyoto Institutions: From the Reduction Rate to the Emissions Amount. at Adaptation and Mitigation Strategies in Climate Change*. Tokyo: Springer.
- Shaw, Rajib & Oikawa, Yukihiko. (2014). *Education for Sustainable Development and Disaster Risk Reduction*. Springer: Japan.
- UNESCO. (2007). *The UN Decade of Education for Sustainable Development. The First Two Years*. Paris: UNESCO.
- Yu Ping, (2003). *Global Thinking, Local Action: A Case Study of the Green School Programme in China*. Thesis: Lund University. Lund: Tidak diterbitkan.